

PRINSIP PRODUKSI BOLU PADA USAHA MIKRO KECIL MENENGAH (UMKM) DWI PUTRA PALEMBANG PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Puspa Utami

Sekolah Tinggi Ekonomi Islam (STEI) Al-Furqon Prabumulih

Email: puspautami212@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan kegiatan produksi yang dilakukan oleh para pelaku usaha agar berdasarkan prinsip-prinsip produksi yang Islami. Pelaku usaha dalam penelitian ini adalah kegiatan produksi yang dilakukan oleh usaha Dwi Putra Palembang. Dengan adanya prinsip-prinsip produksi Islam merupakan upaya produsen untuk memperoleh mashlahah yang maksimum apabila produsen mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kegiatan produksinya. Masalah pada penelitian ini adalah banyaknya pelaku usaha yang hanya memikirkan keuntungan materi saja. Tujuan dari produksi yaitu tidak hanya menciptakan manfaat (mashlahah) atas suatu benda, tetapi juga pemenuhan pada kebutuhan manusia sebagai sarana kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah Swt. Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa Usaha Dwi Putra ini merupakan industri padat karya yang juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan, sehingga dapat mengurangi angka pengangguran. Dalam sistem manajemen terhadap pencatatan yang dilakukan masih secara sederhana. Untuk pencatuman komposisi maupun kadaluwarsa produk belum ada tetapi pihak usaha sudah memberikan jangka waktu dalam penarikan produknya melalui distributor dalam upaya untuk menjaga keamanan konsumen. Upah yang diberikan secara nominal kecil, tetapi terhadap pemenuhan fasilitas tempat tinggal dan makan, sudah ditanggung oleh pihak pengusaha yang terkait dalam pemenuhan kebutuhan daruriyah. Prinsip produksi pada usaha Dwi Putra Palembang secara umum sudah berdasarkan prinsip-prinsip produksi yang Islami. Tetapi, usaha Dwi Putra Palembang agar lebih mengoptimalkan segi pengolahan faktor-faktor produksi yang berlandaskan atas nilai-nilai Islami.

Kata Kunci: *Prinsip Produksi Islam, Mashlahah Maksimum, Usaha*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai khalifah di muka bumi memiliki kewajiban untuk memakmurkan alam dengan kesempurnaan yang dimiliki berupa akal dan pikiran sehingga memungkinkan untuk dapat memanfaatkan kekayaan yang dikandung oleh alam semesta ini. (Muhammad, 2012: 220). Pada praktiknya kegiatan produksi merupakan aktivitas mengolah dan mengkombinasikan beberapa faktor produksi sehingga menghasilkan *output* produk. (Suwikyono, 2010: 232). Kerusakan alam diakibatkan oleh manusia untuk tujuan materi semata, sehingga kegiatan produksi dilakukan tanpa

memperhatikan keadaan lingkungan sekitar. Hal ini tentu bertentangan dengan konsep produksi Islam.

Kegiatan usaha di suatu negara merupakan kontribusi dari kegiatan produksi. Salah satunya usaha produktif dimiliki oleh suatu rumah tangga yaitu “UMKM Dwi Putra di Palembang bergerak di bidang industri makanan dengan kuantitas *output* berupa bolu. Kegiatan produksi usaha Dwi Putra ini masih secara sederhana dan pencatatan kegiatan keuangan pun dibukukan secara sederhana. Sistem yang diberlakukan untuk tenaga kerjanya belum ada batasan waktu secara baku”. Sehingga berdasarkan hasil pengamatan penulis pada umumnya permasalahan yang dihadapi oleh usaha antara lain berhubungan dengan karakteristik yang dimiliki oleh usaha tersebut, diantaranya: rendahnya kualitas sumber daya manusia yang bekerja pada sektor usaha, rendahnya produktifitas tenaga kerja yang berimbas pada rendahnya upah, kualitas barang yang dihasilkan relatif rendah, mempekerjakan tenaga kerja wanita lebih banyak dari pria, kurangnya inovasi dan adopsi teknologi-teknologi baru, dan kurangnya akses pemasaran ke pasar yang potensial.

Kelemahan yang berkaitan dengan proses dan pelaksanaan produksi pada usaha, berdampak pada pekerjaan yang dilakukan secara manual, alur kerja tidak beraturan, formulasi tidak konsisten, kebersihan dan higienitas kurang terjamin, kemasan tradisional tidak adanya masa kadaluwarsa produk, dan sebagian pelaku usaha sering kali limbahnya mencemari lingkungan. Semua kelemahan yang ada ini merupakan persoalan yang sangat erat kaitannya dengan prinsip produksi dalam Islam terkait dengan pencapaian *mashlahah* maksimum.

Dalam kegiatan produksi, produsen harus memenuhi aspek-aspek berikut ini: (diakses dari www.nurazifah.blogspot.com.pdf 10 november 2011 pukul 21.14 wib).

Pertama, kegiatan produksi harus dilandasi nilai-nilai Islami, sesuai dengan *maqashid* syariah. Tidak memproduksi barang yang bertentangan dengan *maqashid* syariah yaitu menjaga iman, keturunan, jiwa, akal dan harta. *Kedua*, Prioritas produksi harus sesuai dengan prioritas kebutuhan yaitu: *dharuriyah*, *hajjiyah* dan *tahsiniyah*. *Ketiga*, kegiatan produksi harus memperhatikan keadilan: aspek sosial kemasyarakatan, memenuhi kewajiban zakat, sedekah, infak dan wakaf. *Keempat*, Mengelola

sumberdaya alam secara optimal, tidak boros, tidak berlebihan dan tidak merusak lingkungan. *Kelima*, distribusi keuntungan yang adil antara pemilik, pengelola, manajemen dan buruh.

Prinsip-prinsip produksi di atas merupakan upaya produsen untuk mencapai *mashlahah* maksimum, yang dapat terwujud apabila produsen mengaplikasikan nilai-nilai Islam. (Misanam, 2008: 252). Dengan demikian aktifitas produsen terikat pada tatanan nilai moral dan teknikal secara Islami. Sejak dari kegiatan mengorganisasi faktor produksi, proses produksi, hingga pemasaran dan pelayanan kepada konsumen, harus mengikuti moralitas dan aturan teknis yang dibenarkan Islam, sehingga akan memberikan manfaat dan berkah atau *mashlahah* dunia akhirat.

Pada tahun 2016 yaitu “*Kasus Daur Ulang Kue Kadaluwarsa Bermerek Hokasari di Jakarta*”. (diakses dari www.analisis.aspek.hukum.com.pdf. 11 januari 2017 pukul 11.16 wib). Kasus daur ulang makanan kadaluwarsa berlokasi di Cingkareng Jakarta Barat. Harganya murah membuat kue Hokasari laris di pasaran. Satu kue isi cokelat atau selai kacang hijau dijual seharga Rp. 300 per buah. Berdasarkan pemeriksaan, kue atau makanan yang tidak laku dan kadaluwarsa dari sejumlah toko kue diproduksi ulang dan kembali dijual ke pasaran. Menurut Kompol Adek Yudiswan, sampai saat ini belum ada masyarakat yang melapor ada penyakit akibat memakan kue buatan Feri.

Kasus di atas menunjukkan perilaku produsen yang hanya memprioritaskan keuntungan materi saja. Bagaimanakah pelaksanaan produksi bolu pada usaha mikro kecil menengah (UMKM) Dwi Putra Palembang? Apakah pelaksanaan produksi bolu pada usaha mikro kecil menengah (UMKM) Dwi Putra Palembang berdasarkan prinsip-prinsip produksi yang Islami?

PEMBAHASAN

1. Pengertian Produksi

Kata produksi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, yaitu *production*. Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata produksi diartikan sebagai hasil, penghasilan: barang-barang yang dibuat atau dihasilkan. Di samping itu, terdapat dua makna lain dari produksi yaitu hasil dan pembuatan. Pengertian produksi tersebut mencakup segala

kegiatan termasuk prosesnya yang dapat menciptakan hasil, penghasilan dan pembuatan. (Damsar, 2011: 67).

Produksi merupakan aktivitas mengolah bahan mentah menjadi bahan setengah jadi dan mengolah bahan setengah jadi menjadi bahan jadi yang bertujuan untuk mengoptimalkan faktor produksi sehingga *output* produk dapat mempermudah terpenuhinya kebutuhan manusia. (Suwiknyo, 2010: 232). Produksi adalah suatu proses merubah kombinasi berbagai *input* menjadi *output*, dan tidak hanya terbatas pada proses pembuatan saja tetapi juga penyimpanan, distribusi, pengangkutan, pengemasan kembali hingga pemasarannya yang berlaku untuk barang maupun jasa. (Pracoyo, 2006: 147).

Produksi dapat diartikan dengan upaya manusia menciptakan kekayaan dengan cara memanfaatkan sumber daya alam dengan empat faktor produksi yang dimiliki yaitu faktor alam, tenaga kerja, modal dan manajemen. (Djazuli, 2002: 26). Dalam literatur konvensional, teori produksi ditujukan untuk memberikan pemahaman tentang perilaku perusahaan dalam membeli dan menggunakan masukan (*input*) untuk produksi dan menjual keluaran atau produk. (Karim, 2007: 101). Produksi suatu kajian yang berkaitan kondisi dimana barang dan jasa diperlukan oleh masyarakat mencakup pembuatan barang-barang dan kebudayaan material lainnya. (Muhammad, 2007: 80).

Kegiatan produksi merupakan mata rantai dari konsumsi dan distribusi. Kegiatan produksilah yang menghasilkan barang dan jasa, kemudian dikonsumsi oleh para konsumen yang melibatkan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa. Pada prinsipnya kegiatan produksi, sebagaimana konsumsi terikat sepenuhnya dengan syari'at Islam. Adapun dalam bukunya "*Pengantar Ekonomika Mikro Islami*", Anto mendefinisikan pengertian produksi dalam (Kahf 1992: 114) kegiatan produksi dalam perspektif Islam sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik materialnya tetapi juga moralitas sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana digariskan dalam agama Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. (Anto, 2003: 155).

Dalam kehidupan di dunia ini pentingnya kegiatan produksi merupakan sendi utama untuk memakmurkan bumi dengan melakukan kerja atau bekerja. Adapun

bekerja adalah segala usaha maksimal yang dilakukan manusia baik dilakukan secara perseorangan ataupun secara kolektif untuk pribadi atau orang lain dengan menerima gaji. (Qardhawi, 1997: 104). Pekerjaan baik pengertian menurut syariah atau menurut ekonomi mencakup setiap tenaga yang dikeluarkan manusia, dengan mendapatkan upah atau harta, baik dengan tenaga jasmani (Syaifullah, 2010: 76). Bekerja dibutuhkan untuk menghasilkan sesuatu yang terbaik di muka bumi dan untuk mencapai karunia Allah Swt. (QS.62: 10, QS.67: 15). Jadi unsur utama dalam produksi dengan bekerja untuk mengolah alam atau bumi hingga menghasilkan harta dan apa-apa yang baik.

Pentingnya peranan produksi dalam memakmurkan kehidupan suatu bangsa dan taraf hidup manusia, disebutkan dalam Q.S. Al-Hadid: 25:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ
وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ
إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Dalam ayat Al-Qur'an tersebut di atas, menjelaskan bahwa Allah Swt telah mengutus para Rasul untuk menyerukan agama kepada kaumnya dengan membawa mukjizat sebagai bukti kebenaran risalah Ilahi, "*laqad 'arsalna rusulana bilbayyinati.*" Juga dibekali dengan kitab sebagai asas untuk mewujudkan keadilan kehidupan umatnya, "*wa'anjalna ma'ahumulkitabawalmizana liyaqumannasu bilqisthi*". Selain itu, Allah Swt menganugerahkan besi kepada manusia, "*wa'anzalnalhadid.*" Manusia dapat membuat berbagai macam keperluannya dengan besi tersebut. Allah tidak menciptakan besi dengan sia-sia karena terdapat kekuatan dan manfaat, "*fihiba'sun syadidun wa manafi 'u linnasi*".

Dijelaskan tentang salah satu kekuatan dan manfaat besi pada hadis riwayat Ahmad dan Abu Dawud dari Ibnu Umar berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Aku diutus dengan pedang (besi) sebelum kedatangan hari kiamat, sehingga orang menyembah Allah Swt saja. Tidak ada syarikat bagi Allah Swt dan Allah Swt menjadikan rizkiku di bawah naungan tombakku (besi), dan menjadikan hina serta rendah orang yang menyalahi perintahku. Dan siapa yang menyerupai suatu kaum maka ia termasuk kaum

itu". Pada keterangan Rasulullah Saw tersebut, besi dapat digunakan sebagai pelindung kekuatan Islam dengan mengembangkan manfaatnya menjadi pedang dan ujung tombak. (Suwiknyo, 2010: 233).

Dari tafsir ayat di atas jelaslah bahwa Allah Swt telah memberikan modal berupa sumber daya alam yang terkandung dalam bumi ini yang dapat diolah menjadi berbagai barang yang berguna bagi kehidupan manusia. Tujuan utama Allah Swt menciptakan bumi ialah untuk diberikan kepada manusia agar dapat mempergunakan sumber-sumber yang ada di bumi untuk memperoleh rizki. Tersedianya rizki berkaitan erat dengan usaha manusia.

2. Faktor-Faktor Produksi

Pertama, Faktor alam adalah faktor dasar dalam produksi. Alam yang dimaksud di sini adalah bumi dan segala isinya, baik yang ada di atas permukaan bumi maupun yang terkandung di dalam bumi itu sendiri. Sekalipun pada hakikatnya alam itu milik Allah Swt, namun manusia tetap berkesempatan memiliki dan berhak memanfaatkan alam bagi kehidupannya. (Janwari, 2002: 27).

Kedua, Faktor tenaga kerja dalam aktivitas produksi merupakan upaya yang dilakukan manusia, baik berupa kerja pikiran maupun kerja jasmani atau kerja pikir sekaligus jasmani dalam rangka menghasilkan barang-barang dan jasa ekonomi yang dibutuhkan masyarakat. (Muhammad, 2012: 225). Tenaga kerja atau buruh merupakan faktor produksi yang diakui di setiap sistem ekonomi atas segala usaha dan ikhtiar yang telah dilakukan oleh anggota badan atau pikiran untuk mendapatkan imbalan yang pantas termasuk semua jenis kerja yang dilakukan fisik maupun pikiran. *Ketiga*, faktor modal merupakan asset yang digunakan untuk distribusi asset yang berikutnya. Modal dapat memberikan kepuasan pribadi dan membantu untuk menghasilkan kekayaan yang lebih banyak. (Muhammad, 2012: 226).

Sistem ekonomi memandang secara berbeda mengenai keberadaan modal dalam aktivitas produksi. Dalam sistem kapitalis, modal bisa dimiliki oleh individu-individu dan bisa juga menjadi milik umum sedangkan pemerintah sebagai wakil masyarakat

dalam menggunakan dan memutar harta umum. Sementara itu dalam sistem sosialis dan komunis hak milik adalah milik semua orang. (Muhammad, 2012: 227).

Didalam sistem Islam modal (sebagai hak milik) adalah amanah dari Allah Swt yang wajib dikelola secara baik. Manusia atau para pengusaha hanya diamanahi oleh Allah Swt untuk mengelola harta atau modal itu sehingga modal itu dapat berkembang. (Muhammad, 2012: 227). Dalam Islam harus bebas dari bunga dalam hal modal dan tidak diperbolehkan mengandung unsur merugikan pekerja, produksi dan distribusi.

Faktor manajemen merupakan wahana untuk mengintegrasikan berbagai faktor produksi dalam rangka merealisasikan tujuan produksi itu sendiri. Hoetoro mengutip dari pendapat Al-Ghazali dalam *Ihya* memberikan klasifikasi produksi sama mirip dengan apa yang biasa dibahas dalam ekonomi modern, yakni produksi barang-barang primer (pertanian), barang sekunder (manufaktur), dan barang-barang tersier (jasa-jasa) yang ketiga jenis barang ini produksi terdiri dari: (Hoetoro, 2007: 129). *Pertama*, industri kasar yaitu industri yang dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia. Industri ini terdiri dari empat kelompok, yaitu pertanian, konstruksi, tekstil, dan kegiatan pemerintah. *Kedua*, kegiatan-kegiatan yang mendukung industri dasar seperti, mengembangkan industri besi, eksplorasi mineral, dan pembangunan kehutanan. *Ketiga*, kegiatan-kegiatan yang menjadi pelengkap bagi industri dasar seperti penggilingan padi dan pengolahan tepung.

Kegiatan produksi membutuhkan berbagai jenis sumber daya ekonomi yang lazim disebut input atau faktor produksi, yaitu segala hal yang menjadi masukan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi. (Misanam, 2008: 261). Pandangan ekonomi Islam, bahwa produk juga kombinasi dari atribut fisik dan nilai (*value*). Konsep nilai yang harus ada dalam setiap barang adalah nilai-nilai keIslaman (*Islamic value*). Adanya nilai-nilai ini pada akhirnya akan memberikan berkah pada suatu barang. Apabila barang/jasa yang tidak mengandung berkah artinya tidak ada *mashlahah* pada barang dan jasa tersebut. Sedangkan berkah merupakan elemen penting dalam konsep *mashlahah*.

3. Tujuan Produksi

Kegiatan produksi merupakan respon terhadap kegiatan konsumsi atau sebaliknya. Produksi adalah menciptakan manfaat (*mashlahah*) atas suatu benda, sementara konsumsi adalah pemusnahan atau pemakaian hasil produksi tersebut. Produksi dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi untuk mencari keuntungan yang setinggi – tingginya. (Anto, 2003: 163). Tujuan produksi yaitu sebagai upaya manusia untuk meningkatkan kondisi materialnya sekaligus moralnya dan sebagai sarana untuk mencapai tujuan di hari kiamat kelak. (Amalia, 2010: 311).

Produsen yang Islami tidak dapat disebut *profit maximer* karena optimalisasi *falah* menjadi tujuan produksi sebagaimana juga konsumsi. Menurut Siddiqi, (1972: 11-34) telah menyebutkan beberapa tujuan kegiatan produksi ini antara lain: Pemenuhan sarana kebutuhan manusia pada takaran moderat, menemukan kebutuhan masyarakat, persediaan terhadap kemungkinan-kemungkinan di masa depan maupun bagi generasi mendatang, pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah Swt. (Anto, 2003: 163).

Dari deskripsi di atas tujuan dari produksi yaitu tidak hanya menciptakan manfaat (*mashlahah*) atas suatu benda, tetapi juga pemenuhan pada kebutuhan manusia sebagai sarana kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah Swt. Sebab produksi tidak selalu menghasilkan keuntungan material dan ibadah sebaliknya mengorbankan material yang dapat memberikan keuntungan yang lebih besar berupa pahala. Adapun aspek produksi yang berorientasi pada jangka panjang adalah sebuah paradigma berfikir yang didasarkan pada ajaran Islam yang melihat bahwa proses produksi dapat menjangkau makna yang lebih luas, tidak hanya pencapaian aspek yang bersifat materi-keduniaan tetapi sampai menembus batas cakrawala yang bersifat dunia dan akhirat.

4. Prinsip Dasar Produksi

Tanggung jawab manusia adalah mengelola *resources* yang telah disediakan oleh Allah Swt tersebut secara efisien dan optimal agar kesejahteraan dan keadilan dapat ditegakkan. Satu hal yang harus selalu dihindari oleh manusia adalah berbuat kerusakan di muka bumi. Dengan demikian segala hal yang dilakukan untuk mencari keuntungan

tanpa berakibat pada peningkatan *utility* atau nilai guna *resources* tidak disukai dalam Islam. Perbaikan sistem produksi dalam Islam tidak hanya berarti meningkatkan pendapatan, yang dapat diukur dari segi uang, tetapi juga perbaikan dalam memaksimalkan terpenuhinya kebutuhan manusia dengan usaha minimal tetapi tetap memperhatikan tuntutan perintah-perintah Islam tentang konsumsi.

Selanjutnya beberapa implikasi mendasar yang harus diperhatikan bagi kegiatan produksi dan perekonomian dalam pandangan Islam dari pengertian-pengertian ahli ekonomi kontemporer adalah : (Anto, 2003: 156-157) *Pertama*, Seluruh kegiatan produksi terikat pada tataran nilai moral dan teknikal yang islam. Sejak dari kegiatan mengorganisir faktor produksi, proses produksi hingga pemasaran dan pelayanan kepada konsumen, semuanya harus mengikuti moralitas Islam. Metwally (1992) mengatakan "perbedaan dari perusahaan-perusahaan non Islami tak hanya pada tujuannya, tetapi juga pada kebijakan-kebijakan ekonomi dan strategi pasarnya". Produksi barang dan jasa yang dapat merusak moralitas dan menjauhkan manusia dari nilai-nilai religius tidak akan diperbolehkan. Terdapat lima jenis kebutuhan yang dipandang bermanfaat untuk mencapai *falah*, yaitu : 1. kehidupan, 2. harta, 3. kebenaran, 4. ilmu pengetahuan dan 5. kelangsungan keturunan. Selain itu Islam juga mengajarkan adanya skala prioritas (*dharuriyah, hajjiyah dan tahsiniyah*) dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi serta melarang sikap berlebihan, larangan ini juga berlaku bagi segala mata rantai dalam produksinya.

Kedua, kegiatan produksi harus memperhatikan aspek sosial-kemasyarakatan. Kegiatan produksi harus menjaga nilai-nilai keseimbangan dan harmoni dengan lingkungan sosial dan lingkungan hidup dalam masyarakat dalam skala yang lebih luas. Selain itu, masyarakat juga berhak menikmati hasil produksi secara memadai dan berkualitas. Jadi produksi bukan hanya menyangkut kepentingan para produsen (*stock holders*) saja tapi juga masyarakat secara keseluruhan (*stake holders*). Pemerataan manfaat dan keuntungan produksi bagi keseluruhan masyarakat dan dilakukan dengan cara yang paling baik merupakan tujuan utama kegiatan ekonomi. Sistem ekonomi Islam memiliki komitmen yang jauh lebih terhadap kesejahteraan masyarakat dibandingkan dengan sistem konvensional.

Ketiga, permasalahan ekonomi muncul bukan saja karena kelangkaan tetapi lebih kompleks. Masalah ekonomi muncul bukan karena adanya kelangkaan sumber daya ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan manusia saja, tetapi juga disebabkan oleh kemalasan dan pengabaian optimalisasi segala anugerah Allah, baik dalam bentuk sumber daya alam maupun manusia.

Berdasarkan uraian di atas maka prinsip dalam kegiatan produksi selalu berdampak dengan nilai keadilan dan kebajikan bagi manusia secara keseluruhan, memperhatikan aspek sosial masyarakat, distribusi pendapatan yang adil, dan dengan adanya produksi dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia.

5. Prinsip Produksi pada UMKM Dwi Putra Palembang.

Upaya yang dilakukan oleh usaha Dwi Putra dalam kegiatan produksi dan tujuan produksi usaha. Menurut Ibu Astianah: adanya produksi ini sebagai tuntutan untuk mencari nafkah menghidupi keluarga. Dari hasil usaha ini bisa memenuhi pendidikan anak-anak, juga membantu untuk membuka lapangan pekerjaan bagi orang-orang yang tidak mampu yang berada di pedesaan sehingga juga dapat membantu kehidupan mereka. Tentunya yang dilakukan harus bersikap jujur dan adil. Dalam kegiatan produksi harus menggunakan bahan-bahan yang bersih dan baik, misalnya dalam pemilihan telur jangan ada memakai telur yang pecah karena telur yang tidak bagus kualitasnya dapat juga berpengaruh pada hasil bolu yang dibuat, dan agar awet bolu yang dihasilkan tidak menggunakan sari manis ataupun bahan yang bisa membuat makanan cepat rusak.

Pilihan memproduksi makanan jenis bolu ini dibanding memproduksi yang lain dan sikap yang dilakukan terhadap hasil-hasil dari penjualan bolu yang tidak laku, serta batas waktu yang diberikan kepada distributor dan sistem perjanjian yang dilakukan terhadap penjualan yang tidak laku tersebut. Terhadap penggunaan bahan-bahan kimia seperti pengembang roti juga bisa berpengaruh terhadap ketahanan pangan jadi lebih memilih yang alami saja, untuk memberi warna pada bolu ini menggunakan pewarna makanan yang dianjurkan.

Terhadap penjualan Bolu yang tidak habis juga diberlakukan sistem pengembalian oleh pemasar yang diberi jangka waktu maksimal selama 10 hari dari hasil pembuatan dan pembagian kerugian untuk Dwi Putra sendiri sebesar 10 %. Misal distributor mengambil bolu sebanyak 100 buah jika bolu tersebut bersisa 15 buah, artinya dikembalikan ke Dwi Putra sebanyak 10 buah. Usaha yang dilakukan untuk pemanfaatan kembali bolu tersebut yaitu dengan cara bolu-bolu tersebut dikeringkan kembali dengan proses pengovenan.

Hal-hal yang dilakukan untuk menjaga keamanan konsumen untuk mengonsumsi bolu dan fasilitas yang diberikan selain upah. Menurut Ibu Astianah selaku pemilik usaha: Ia mengemukakan, adanya pembatas maksimal kepada distributor itu sudah menjadi upaya untuk menjaga keamanan konsumen. Terhadap pemberian komposisi dan batas kadaluwarsa belum dilakukan karena itulah yang menjadi kendala karena untuk hal itu dibutuhkan biaya. Oleh sebab itu kami mengadakan perjanjian kepada distributor apabila bolu di pasaran tidak habis dalam jangka 10 hari maka bisa dikembalikan. Fasilitas yang diberikan selain upah yaitu pekerja pada Usaha Dwi Putra ini semuanya berasal dari desa-desa, pihak Usaha sendiri menyediakan fasilitas berupa tempat tinggal, makan dan minum serta apabila mereka ada yang sakit pihak usaha bertanggung jawab atas pengobatan kepada pekerja. Pemilik usaha menyediakan dua kamar satu untuk laki-laki dan satu untuk perempuan.

Perilaku produksi terhadap kepedulian pada aspek sosial masyarakat, seperti: zakat, infak, dan sedekah. Menurut Ibu Astianah: Ia mengemukakan, mengenai zakat, infak, maupun sedekah itu merupakan perintah Allah kepada orang yang mampu. Zakat yang dikeluarkan Dwi Putra ini berdasarkan perhitungan keuntungan yang didapat selama satu tahun dan dikeluarkan sebesar 2,5 persen. Biasanya zakat ini disalurkan tidak melalui lembaga resmi Badan Amil Zakat. Zakat diberikan langsung kepada pihak yang sesuai menerimanya seperti: orang fakir, miskin, janda, yatim piatu yang berada pada daerah asal pemilik usaha. Sadaqah yang diberikan biasanya dalam bentuk memberikan bolu kepada orang-orang, dan infak yang diberikan biasanya ketika datang ke mesjid. Dengan usaha ini jangan memikirkan keuntungan materi saja, tapi dijadikan fasilitas ibadah kepada Allah dan percaya dengan berzakat, infaq, dan sedekah dapat menambah rezeki.

Upaya usaha Dwi Putra ini dalam mengolah sumber daya alam secara optimal dan memperhatikan lingkungan. Menurut Ibu Astianah dalam wawancara tersebut, bahwa usaha Dwi Putra hanya memproduksi bolu sesuai dengan kebutuhan pesanan dari distributor. Terhadap limbah hasil dari produksi ini hanya berupa kulit telur, sampah kulit telur ini langsung dibuang pada tempat pembuangan akhir sampah daerah sekup yang menjadi lokasi usaha ini. Untuk menjaga makanan agar terhindar dari serangga, tikus yang dilakukan menutup lubang yang menjadi hunian hewan-hewan tersebut.

6. Implementasi kegiatan produksi Terhadap Skala Prioritas Kebutuhan.

Prinsip fundamental yang harus diperhatikan produksi adalah prinsip kesejahteraan ekonomi. Bahkan dalam sistem ekonomi kapitalis terdapat seruan untuk memproduksi barang dan jasa yang didasarkan pada asas kesejahteraan ekonomi diukur dengan uang yang bersifat materialisme. Artinya seorang produsen hanya perlu berpartisipasi dalam persaingan bebas tanpa ada kecurangan yang berdasarkan taat hukum di dunia saja.

Dalam Islam kegiatan produksi merupakan upaya mencari keuntungan merupakan konsekuensi dari aktivitas kerja, sementara keuntungan merupakan rezeki yang diberikan Allah kepada hamba-Nya. Oleh sebab itu Islam menganjurkan umat-Nya untuk memproduksi untuk memakmurkan bumi (QS. 11: 61) dan Allah menciptakan manusia untuk menyembah Nya (QS. 51: 56). Dengan demikian aktivitas produksi upaya manusia untuk mengabdikan kepada Allah dengan bekerja untuk menghasilkan sesuatu adanya pertambahan nilai dan bekerja merupakan unsur pokok, sebab “kerja”. (Saifullah, 2010: 73).

Dalam sistem produksi Islam, kesejahteraan ekonomi digunakan dengan cara yang lebih luas. Kesejahteraan ekonomi dalam Islam terdiri dari bertambahnya pendapatan yang diakibatkan oleh meningkatnya produksi dari hanya barang-barang berfaedah melalui pemanfaatan sumber daya secara maksimum baik manusia maupun benda. Lebih spesifiknya sistem produksi dalam Islam baik dalam Negara Islam harus dikendalikan oleh kriteria obyektif maupun subyektif, kriteria obyektif akan tercermin dalam bentuk kesejahteraan yang dapat diukur dari segi uang dan kriteria subjektif dalam bentuk kesejahteraan yang dapat diukur dari segi etika ekonomi yang didasarkan atas perintah-perintah Allah dalam kitab suci Al-Qur'an. Etika ekonomi yang dibangun dalam

memproduksi tentunya berpegang pada konsep prioritas, berdasarkan pemenuhan kebutuhan dasar sebagai jaminan keselamatan *maqasid syaria* (Saifullah, 2010: 81).

Adanya kegiatan produksi adalah menyediakan barang dan jasa yang memberikan *mashlahah* maksimum. Menurut Syatibi dalam Muhammad *mashlahah* adalah pemilikan atau kekuatan barang atau jasa yang mengandung elemen-elemen dasar dan tujuan kehidupan umat manusia yang terbagi menjadi kebutuhan (*daruriyah*), pelengkap (*hajiyyah*), dan perbaikan (*tahsiniyah*). (Muhammad, 2004: 152).

Pada aspek pemenuhan kebutuhan: pertama, *dharuriyah* adalah sesuatu yang wajib menjadi pokok kebutuhan hidup untuk menegakkan *kemashlahatan* manusia yang tidak bertentangan dengan *maqashid syariah*. Prinsip produksi yang dilakukan oleh usaha Dwi Putra sudah memproduksi barang dalam lingkaran halal yaitu Bolu tentunya ini tidak bertentangan dengan *maqashid syariah*. Selain itu juga target berproduksi yang dilakukan untuk mencapai *mashlahah* maksimum tidak hanya keuntungan materi yang didapat lebih luas untuk menciptakan kehidupan layak yang dianjurkan Islam bagi manusia. Kegiatan produksi yang dilakukan oleh usaha Dwi Putra berusaha untuk memenuhi minimal kebutuhan *dharuriyah* kepada pekerjanya, seperti selain upah yang diberikan walaupun kecil sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan juga pihak usaha sendiri menyediakan fasilitas berupa tempat tinggal, makan dan minum serta apabila mereka ada yang sakit pihak usaha bertanggung jawab atas pengobatan kepada pekerja.

Dengan demikian seorang produsen harus mempunyai perhatian terhadap *output* dari apa yang diproduksi dan tidak bertentangan dengan tujuan syariah. Indikator lain mengenai perilaku buruk seorang produsen adalah memahalkan harga, mengeksploitasi, dan menunda dalam melaksanakan hak, sehingga Allah tak akan segan-segan menghapuskan keberkahan dari hartanya. Serta dalam kegiatan produksi seorang pelaku usaha pada umumnya harus memperhatikan aspek lingkungan agar tetap sehat misalnya terhadap limbah-limbah pabrik yang dapat mencemari air bersih serta bau yang mencemari udara.

Telah kita ketahui bahwa prinsip produksi yang dijalankan oleh usaha Dwi Putra berlandaskan nilai-nilai produksi yang Islami. Hal ini terlihat dari pemilihan bahan baku yang baik untuk dikonsumsi, bersikap jujur dan adil dalam memproduksi produk serta adanya batas waktu yang diberikan kepada distributor terhadap produk yang tidak laku

dan pembagian kerugian yang telah ditentukan diawal perjanjian. Adanya batas waktu untuk mengembalikan produk yang tidak laku telah dijelaskan pada prinsip usaha Dwi Putra ini karena menyadari belum adanya masa kadaluwarsa pada kemasan produk. Terhadap limbah hasil dari produksi usaha Dwi Putra berupa kulit telur, sampah kulit telur ini langsung dibuang pada tempat pembuangan akhir sampah daerah sekip yang menjadi lokasi usaha ini. Sehingga tetap menjaga lingkungan sekitar tempat berproduksi.

7. Implementasi Kegiatan Produksi dalam Distribusi Pendapatan Terhadap Aspek Sosial Kemasyarakatan.

Dalam aturan Islam memberikan prinsip dasar distribusi kekayaan dan pendapatan agar harta yang dimiliki seseorang tidak beredar diantara orang-orang kaya saja (QS.59: 7). Distribusi kekayaan ini dapat dilakukan untuk mencapai pemerataan pendapatan kepada masyarakat secara obyektif, Islam menekankan perlunya membagi kekayaan kepada masyarakat melalui kewajiban zakat, mengeluarkan infak, maupun sadaqah serta upah bagi pekerja.

Ekonomi Islam yang berdasarkan pedoman dari Al-Qur'an memiliki tiga asas yang menjadi orientasi dasar kegiatan produksi sebagai berikut. (Karim, 2011: 77).

Pertama, semua harta dan kekayaan semesta alam milik Allah Swt dan menurut kepada kehendak-Nya. Manusia sebagai khalifah hanya mempunyai hak pengelolaan dan tidak absolut sifatnya. *Kedua*, Allah itu Esa pencipta segala makhluk, dan semua yang diciptakan tunduk kepada-Nya. *Ketiga*, dalam ajaran Islam meyakini adanya hari pengadilan (kiamat), dengan adanya hari pengadilan mempengaruhi tingkah laku ekonomi manusia. Seorang muslim yang melakukan kegiatan ekonomi mempertimbangkan akibatnya pada hari kemudian.

Azas-azas tersebut memberikan nilai-nilai dasar dalam melaksanakan kegiatan produksi yang Islami sebagai implikasi sebagai konstruksi sosial dan tingkah laku sistem, yaitu organisasi pemilikan, pembatasan tingkah laku manusia individual, dan norma tingkah laku dari para pelaku ekonomi. Salah satu dari norma terkait dengan para pelaku ekonomi adalah kegiatan produksi Islam harus memperhatikan upah yang

diberikan kepada tenaga kerja minimal upah yang diberikan dapat memenuhi kebutuhan dasar dari pekerja (Muhammad, 2004: 313).

Dalam pandangan Islam keuntungan bukanlah tujuan utama dalam berproduksi yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Begitu pula fungsi profit menurut Islam yang muatannya berbeda dengan pandangan konvensional, antara lain mempertimbangkan zakat. Zakat harus menjadi pelengkap pendapatan dalam kegiatan usaha produksi memberikan ekspansi peluang kesempatan kerja sendiri dan mereduksi kesenjangan. (Chapra, 2000: 109).

PENUTUP

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian dan pembahasan tentang” Prinsip-Prinsip Produksi pada Sektor Usaha Dwi Putra Palembang dalam Perspektif Ekonomi Islam”, adalah sebagai berikut:

Pertama, Usaha Dwi Putra ini merupakan industri padat karya yang juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang-orang yang terancam dalam pemenuhan kebutuhan dasar hidup, sehingga dapat mengurangi angka pengangguran. Dalam sistem manajemen terhadap pencatatan yang dilakukan masih secara sederhana. Upah yang diberikan secara nominal kecil, tetapi terhadap pemenuhan fasilitas tempat tinggal dan makan, sudah ditanggung oleh pihak pengusaha yang terkait dalam pemenuhan kebutuhan *daruriyah*. Terkait dengan kebutuhan pokok bagi pekerja sudah terpenuhi.

Kedua, prinsip produksi pada usaha Dwi Putra Palembang secara umum sudah berdasarkan prinsip-prinsip produksi yang Islami, barang yang diproduksi halal tidak bertentangan dengan syariat, menggunakan bahan yang baik kualitasnya. Skala prioritas dari barang yang diproduksi yaitu *hajiyyah*. Adanya distribusi pendapatan berupa zakat maupun sedekah untuk membersihkan harta yang dimiliki dan memberikan keberkahan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-qur'an nulkarim & Terjemah. 2018. Bandung: MQS Publishing.
- Ali, Muhammad. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Amalia, Euis. 2010. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Depok: Gramata Publishing.
- Anto, Hendrie. *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Aravik, Havis. 2017. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, Jakarta: Kencana.
- Aravik, Havis. 2016. *Ekonomi Islam: Konsep, Teori, dan Aplikasi serta Pandangan Pemikir Ekonomi Islam dari Abu Ubaid sampai Al-Maududi*. Malang: Kelompok Instrans Publishing.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: RinekaCipta.
- Chapra, Umer. 2000. *Islam dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Djazuli. 2002. *Lembaga-Lembaga Perekonomian Umat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hoetoro, Arif. 2007. *Ekonomi Islam Pengantar Analisis Kesejarahan dan Metodologi*. Malang: BPFE Universitas Brawijaya.
- Karim, Adiwarmanto. 2007. *Ekonomi Mikro Islami*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- , 2011. *Membumikan Ekonomi Islam*. Jakarta: PPA Consultants.
- Lexy J. Moleong, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Matthew B. Miles dan A. Michel Huberman. 1992. Penerjemah Tjejep Rohendi Rahidi. *Analisa Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Misanam, Munrokhim. 2008. *Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhammad. 2012. *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- , 2007. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pracoyo, Antyo. 2006. *Aspek Dasar Ekonomi Mikro*. Jakarta: Grasindo.
- Qardhawi, Yusuf. 1997. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Sukirno, Sadono. 2005. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Suwiknyo, Dwi. 2010. *Ayat-Ayat Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saifullah, Edyson. 2010. *Laporan Penelitian: Prioritas Pembangunan Ekonomi Daerah Sumatera Selatan dalam Perspektif Hak Dasar Kebutuhan Ekonomi dalam Islam*. IAIN Raden Fatah Palembang.

Yudiani, Ema. 2011. *Materi Kuliah: Psikodiagnostik III Wawancara*.

Website:

www.usaha.blog.com 21 februari 2015 pukul 8.48 wib

www.nurazifah.blogspot.com.pdf. Diakses: 10/11/2011, pukul: 21.14 wib.

www.analisisaspek.hukum.com.pdf. 11 januari 2017 pukul 11.16 wib

